

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada teori keagenan (*agency theory*) Jensen and Mecling (1976) dalam Maqriza (2022) dijelaskan bahwa *agency theory* menghadirkan kerangka kerja untuk memahami hubungan yang terjalin antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen perusahaan (agen). Dalam hubungan ini, principal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil Keputusan dan melaksanakan aktivitas atas nama mereka. Sulistyanto (2018:119) teori keagenan adalah pengorbanan yang timbul akibat dari hubungan keagenan apapun, termasuk pemegang saham dan manajer Perusahaan dalam kontrak kerja.

Teori keagenan menjelaskan bahwa terjadi pemisahan fungsi antara pemilik (principal) dengan pengelola (agent). Perusahaan berperan sebagai titik temu antara pemilik dan pengelola, yang dapat menyebabkan potensi konflik karena pengelola mungkin tidak selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan harapan pemilik Perusahaan. Untuk menjalankan wewenang dan tanggung jawab, baik penulis Perusahaan maupun pengelola harus terkait dengan kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Salah satu aspek penting dari kontrak ini adalah pemindahan wewenang pengambilan Keputusan dari pemilik kepada pengelola sehingga ada kemungkinan pengelola Perusahaan tidak selalu bertindak sesuai kemauan pemilik Perusahaan (sinaga et al., 2024).

Ketika terjadi pemisahan antara pemilik dan pengelola dalam suatu Perusahaan, potensi terabaikannya keinginan pemilik dan tingginya biaya keagenan melahirkan teori keagenan, sebuah kerangka pemikiran kompleks namun bermanfaat. Mirip dengan hubungan antara pemegang saham dan manajer, hubungan keagenan akan efektif selama manajer membuat Keputusan. Di sisi lain, penilaian manajer lebih cenderung mewakili profesi manajer dibandingkan pemilik. Ketika kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik.

Membaca principal dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya, dari laporan pertanggungjawaban yang diberikan manajemen sebagai agen, dan dia juga dapat memanfaatkannya untuk mengevaluasi kinerja agen dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Menurut teori keagenan wewenang harus didelegasikan agar manajer dapat memenuhi tanggung jawabnya dan tetap bertanggung jawab kepada pemilik bisnis.

Dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen agar laporan pertanggung jawaban ditampilkan dengan baik, dan manajemen akan memberikan manfaat yang principal, sehingga kinerja agen tampak kuat. Investor dalam menganalisis profitabilitas ini dapat dibantu dengan teori agensi ini.

2.1.2 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar .

Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan oleh perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya”. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan J. Fred Weston dan Thomas E. copeland (2010:237) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, Menurut Kasmir (2008:199).

1) Net Profit Margin (NPM)

Menurut Riyanto (2012:336) “*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan”. Menurut Riyanto (2013:336) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara *net operating imcome* dengan *net*

sales. Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Return On Asset (ROA)*

ROA penting bagi perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan besar aset yang dimiliki. *Return On Asset* merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio yang menggambarkan efisiensi pada dana yang dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan (Winarno, 2019). (*Return On Asset*) ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan seberapa efektif perusahaan mengelola modal sendiri, mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar ROE semakin baik (Winarno, 2019). ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4) *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Menurut Sofyan Syafri Harahap 2008:306 “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

2.1.3 Bank Perkreditan Rakyat

Bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut serta menyediakan layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2012:12). Berdasarkan pengertian tersebut, maka tugas utama bank sebagai media perantara keuangan yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit bagi pihak yang kelebihan dana (deposito, giro, dll) kepada pihak yang kekurangan dana. Bank juga bertindak sebagai lembaga yang memfasilitasi lalu lintas pembayaran.

Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya memberikan kredit dan jasa dalam arus pembayaran dan peredaran uang (Rindjin, Ketut 2012:13). Sedangkan menurut Velyn, G.M (2014:5), bank adalah suatu entitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kredit, baik melalui metode

pembayarannya sendiri, uang yang diterima dari pihak ketiga, atau melalui pertukaran dalam bentuk giral. Kemudian menurut definisi “Standar Akuntansi Keuangan” (2014:6), bank adalah lembaga yang bertindak sebagai perantara keuangan antara pihak pemilik kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta lembaga yang memfasilitasi arus pembayaran.

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tugas utama untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan, deposito, giro dan jasa pembayaran lainnya serta berfungsi menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah hasil pengukuran rasio modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang sesuai dengan standar ketetapan pemerintah. Sedangkan menurut Kuncoro (2011:519) CAR adalah kemampuan bank dalam mempertahankan dan mencukupi modal serta kemampuan bank dalam mempertahankan dan mencukupi modal serta kemampuan dalam mengidentifikasi, mengawasi, mengukur, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya modal bank.

Berdasarkan pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio modal yang harus dimiliki bank

agar dapat memenuhi standar Rasio Kecukupan Modal Minimum (KPMM), sesuai dengan konsep yang disajikan di atas. Selain mampu mengurangi kemungkinan bahaya kredit, modal berperan penting dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Rasio kinerja bank yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal (CAR). bertanggung jawab untuk menentukan apakah modal yang dimilikinya cukup untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko. Misalnya, kredit yang diberikan oleh rasio CAR menjelaskan bagaimana modal bank berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi prospek bank untuk kelangsungan bisnis. Setiap bank harus memenuhi persyaratan kecukupan modal minimum sebesar 8% dari total aset tertimbang risiko (ATMR) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, jika nilai CAR kurang dari 8%, Bank Indonesia akan menjatuhkan sanksi. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Beberapa peneliti yang menggunakan rumus CAR antara lain peneliti (Sochib, Fetri setyo liyundiro, 2023).

2.1.5 Loan Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Menurut Dendawijaya (2009:118) likuiditas adalah

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya 2009:118). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Bank Indonesia menetapkan angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) minimal sebesar 80% dan maksimum 110%, karena jika nilai rasio diatas 110% maka bank tersebut dapat dikatakan likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK tidak mampu menutupi jumlah kredit yang telah diberikan.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

2.1.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional merupakan suatu biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, serta biaya lainnya. Sedangkan untuk Pendapatan Operasional yaitu suatu pendapatan langsung yang berasal dari hasil

langsung dari kegiatan usaha suatu bank yang telah diterima seperti hasil pendapatan valuta asing, hasil bunga, serta pendapatan lainnya.

BOPO ini memiliki tujuan meminimalisasi resiko operasional suatu bank yang mengenai ketidakpastian kegiatan suatu bank itu sendiri. Menurut Dendawijaya (2009:120) Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Matindas et al., (2015)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), BOPO dan <i>Non</i>	Variabel Independen: CAR, BOPO, dan NPL.	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Rasio</i> (CAR)

		<i>Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.		tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif dengan kemampuan pengembalian aset (ROA)
2.	Widyarti et al., (2016)	Pengaruh LEVERAGE, SIZE, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Variabel Independen: LEVERAG E, SIZE, NPL, BOPO, dan LDR	<i>Purposive Sampling.</i>	Hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
3.	Erna Sudarmawanti, (2017)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di	Variabel Independen: CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR	Regresi linier berganda.	CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. LDR mempunyai

		Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)			pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
4.	Prasetyo & Yushita, (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi DIY Periode 2015-2016.	Variabel Independen: CAR, BOPO, LDR, dan NPL. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
5.	Guntur Cahyono, (2018)	Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR), LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: CAR, LDR, dan BOPO. Variabel Dependen: Profitabilitas.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sementara BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6.	Khoirudin et al., (2019)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap	Variabel Independen: CAR, NIM, dan BOPO. Variabel Dependen: Profitabilitas.	Regresi Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

		Profitabilitas PT. BPR Sentral Arta Asia Periode 2010-2017.			
7.	Hidayati et al., (2020)	Pengaruh BOPO, NPL, CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pebankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019	Variabel Independen: BOPO, NPL, dan CAR. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	Regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	Miryam Alawiyah, (2021)	Pengaruh <i>Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Net Interest Margin</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada PT BPR di Kabupaten Jember).	Variabel Independen: NPL, LDR, dan NIM. Variabel Dependen: Profitabilitas.	Regresi linier berganda.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
9.	Pratama et al., (2021)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, Dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	Regresi linier berganda.	CAR berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, LDR berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, BOPO

		Periode 2015-2018			berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan.
10.	Dewanti et al., (2022)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap ROA PADA BPR Konvensional Di Surakarta Periode 2015-2020	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL, dan BOPO. Variabel Dependen: ROA.	Regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap Return on Asset (ROA).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Priadana & Sunarsi, 2021). Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting (Santoso & Madiidtriyanto, 2021).

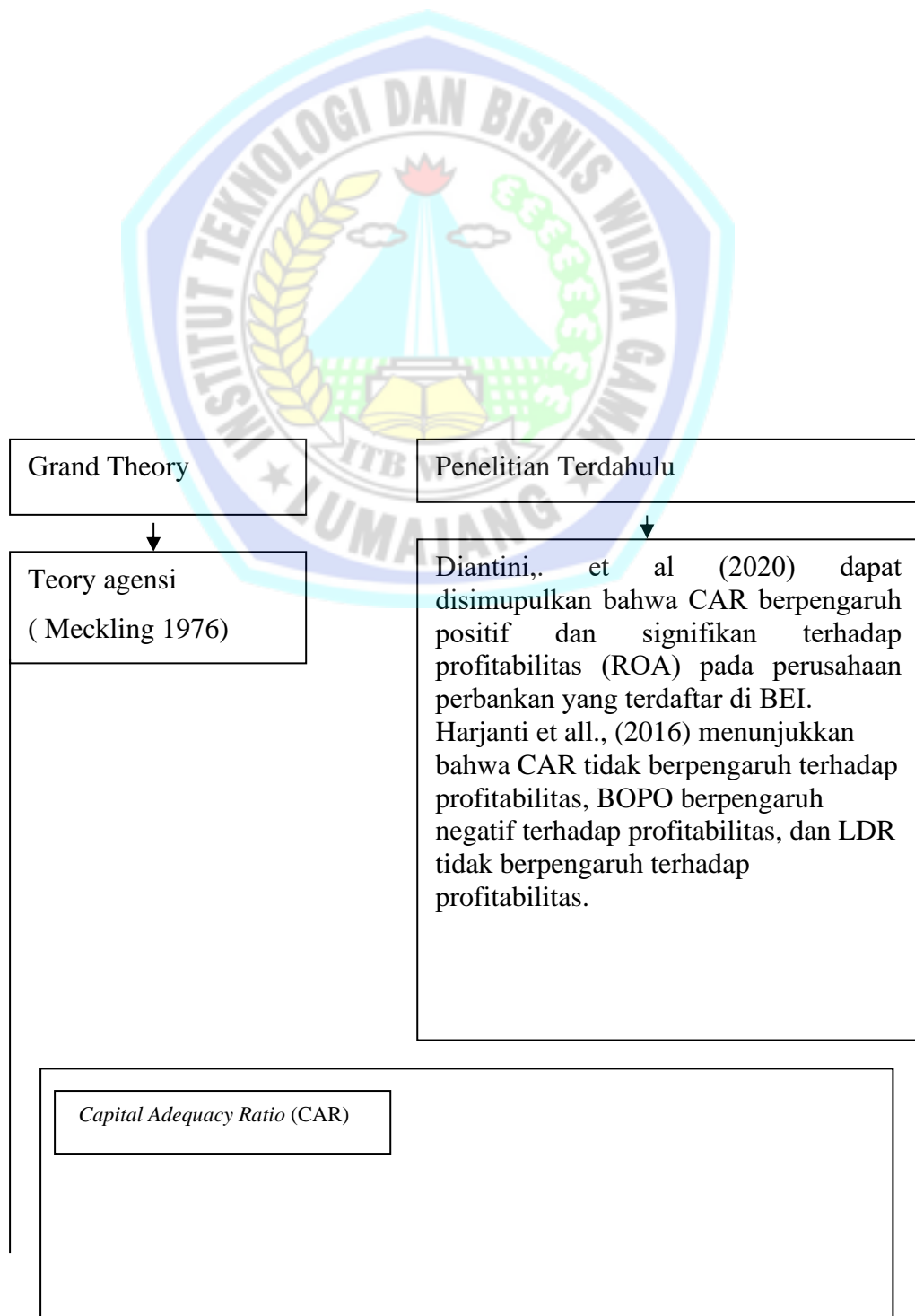
CAR ini adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa kuat permodalan sebuah bank. Secara sederhana, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menutupi kerugian yang mungkin timbul dari aset berisiko. Dalam konteks pengaruhnya terhadap profitabilitas, hasil penelitian menunjukkan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Artinya, semakin

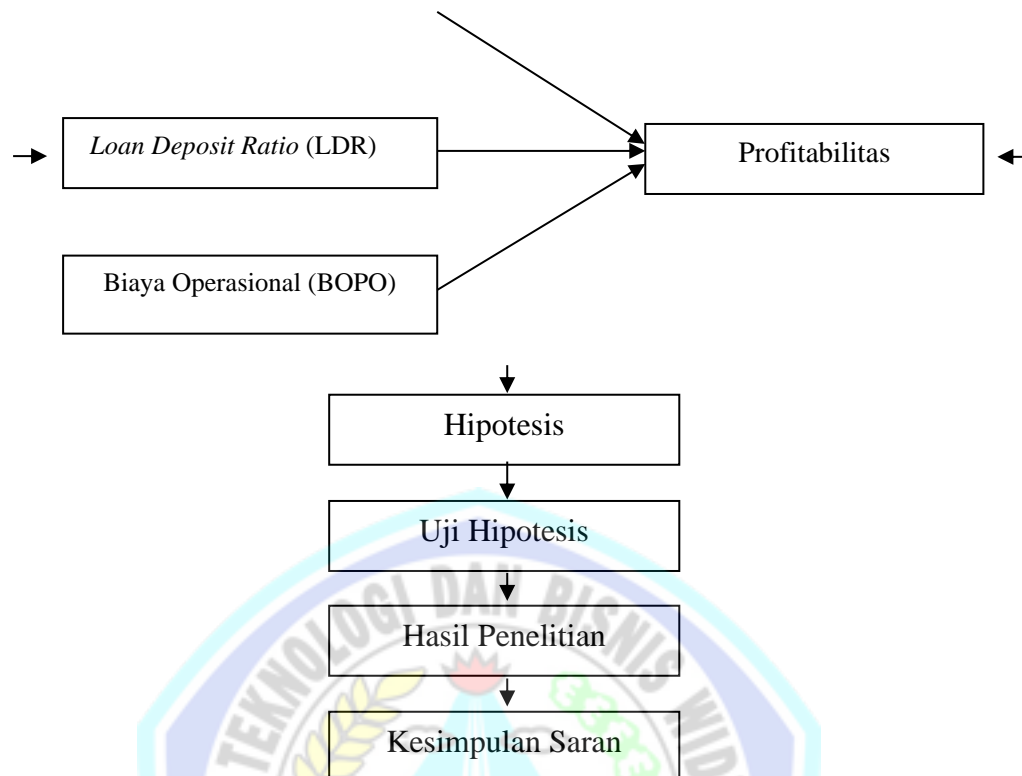
tinggi nilai CAR, semakin baik pula kinerja keuangan bank. Mengapa demikian? Karena CAR yang tinggi memberikan beberapa keuntungan. Bank dengan CAR yang sehat memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor bahwa bank tersebut stabil dan mampu mengelola risiko dengan baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah serta menarik investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Dengan modal yang kuat, bank memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada sektor-sektor produktif. Ekspansi kredit yang sehat akan meningkatkan pendapatan bunga bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

LDR terhadap profitabilitas perbankan merupakan topik yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks fungsi intermediasi bank. LDR adalah rasio yang mengukur proporsi kredit yang diberikan dibandingkan dengan total simpanan yang dihimpun dari nasabah. Penelitian menunjukkan bahwa LDR yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan laba bank. Hal ini terjadi karena semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, maka pendapatan bunga yang dihasilkan juga akan meningkat. Sebagai contoh, penelitian oleh Ni Kadek Venimas Citra Dewi et al. (2015) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, artinya semakin tinggi LDR semakin tinggi pula tingkat keuntungan bank. LDR yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit yang baik, hal ini juga dapat menimbulkan risiko likuiditas. Ketika LDR terlalu tinggi, bank mungkin menghadapi kesulitan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mengancam stabilitas keuangan.

BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghabiskan proporsi besar dari pendapatannya untuk biaya operasional. Hal ini dapat mengurangi laba bersih, sehingga berdampak negatif pada ROA dan ROE. Penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO yang tinggi berhubungan dengan kinerja keuangan yang lebih buruk, karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk operasional, semakin kecil sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk laba. Bank dengan BOPO yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya tetap dan variabel yang harus ditanggung bank, seperti gaji pegawai, biaya sewa, dan biaya lainnya. Ketika profitabilitas menurun, hal ini akan mempengaruhi kemampuan bank untuk membayar dividen kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali ke dalam bisnis. Dengan tingginya biaya operasional, bank mungkin tidak memiliki cukup sumber daya untuk melakukan investasi dalam teknologi baru atau pengembangan produk yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Ini dapat menyebabkan stagnasi dalam inovasi dan pertumbuhan jangka panjang. Jika BOPO terus meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, bank akan menghadapi risiko keberlanjutan finansial.

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat disimpulkan bahwa CAR, LDR, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. CAR berpengaruh positif, LDR berpengaruh negatif, dan BOPO berpengaruh positif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji dan memvalidasi hubungan-hubungan ini secara empiris.





Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiono, 2019:95). Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian, kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti.

Salah satu pokok utama dalam teori agensi adalah konflik kepentingan yang sering muncul antara principal dan agen. Pemilik (principal) menginginkan pengelolaan yang menguntungkan dan aman agar mereka memperoleh return yang maksimal, sementara agen (manajer) mungkin memiliki tujuan pribadi yang

berbeda, seperti memperbesar ukuran bank, mendapatkan bonus, atau mempertahankan status mereka. Konsekuensinya, manajer mungkin mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik, terutama jika insentif agen tidak diatur dengan baik.

CAR pemilik menginginkan agar BPR memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Namun, manajer mungkin tidak sepenuhnya mengutamakan ini jika mereka lebih fokus pada tujuan lain misalnya, pertumbuhan yang cepat atau pengambilan risiko tinggi yang dapat meningkatkan bonus. Jika manajer ingin menambah laba dengan cara mengambil risiko lebih tinggi, mereka mungkin akan berusaha mengurangi modal yang disimpan untuk meningkatkan penggunaan modal dalam penyaluran kredit (LDR), meskipun hal ini bisa merugikan stabilitas jangka panjang BPR. Untuk mengurangi konflik agensi, perlu ada pengawasan yang ketat terhadap kebijakan modal dan insentif yang diberikan kepada manajer agar keputusan yang diambil tetap sejalan dengan tujuan jangka panjang BPR.

LDR pemilik mengharapkan bahwa BPR menyalurkan kredit dengan bijak untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menginginkan manajer menjaga risiko kredit agar tidak merugikan keuangan bank. Manajer mungkin tergoda untuk meningkatkan LDR dengan menyalurkan lebih banyak kredit untuk memperbesar portofolio dan mendapat bonus lebih tinggi, meskipun ini bisa meningkatkan risiko kredit yang tidak terkendali dan mempengaruhi profitabilitas jangka panjang. Pemilik akan lebih mengutamakan pengelolaan risiko yang baik, tetapi manajer bisa saja berfokus pada pencapaian target yang lebih agresif dalam hal ekspansi kredit.

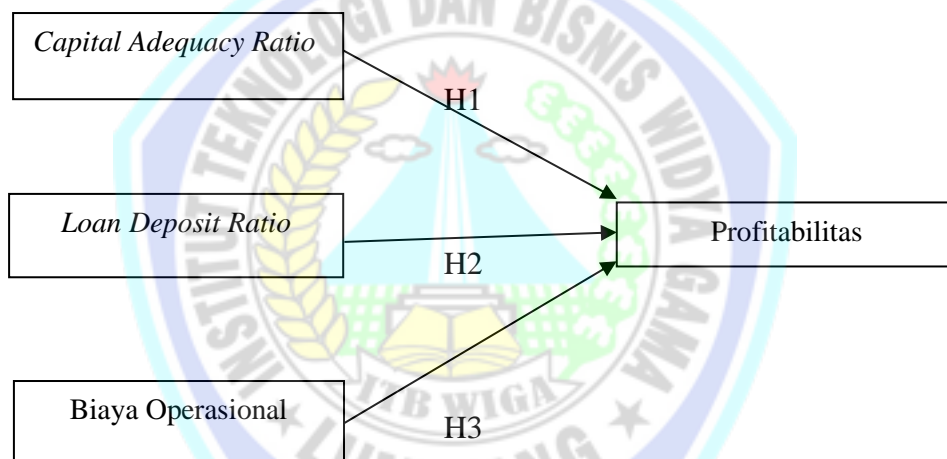
Oleh karena itu, penting untuk ada pengaturan yang jelas terkait insentif agen dan pengawasan risiko agar LDR tidak mencapai tingkat yang membahayakan profitabilitas.

BOPO di pemilik ingin agar BPR beroperasi dengan efisien untuk menjaga profitabilitas dan mengurangi biaya. Namun, manajer mungkin tidak memiliki insentif yang sama untuk mengurangi biaya operasional, terutama jika mereka tidak memperoleh kompensasi berbasis efisiensi atau biaya. Manajer dapat memilih untuk meningkatkan biaya operasional guna meningkatkan ukuran bank atau memperbesar struktur organisasi, karena ini bisa meningkatkan gaji atau status mereka. Namun, ini mungkin bertentangan dengan keinginan pemilik yang menginginkan biaya operasional yang rendah untuk meningkatkan margin keuntungan. Pengelolaan yang efisien terhadap biaya operasional sangat bergantung pada sejauh mana insentif agen disesuaikan dengan tujuan pemilik. Dengan insentif yang tepat, manajer akan lebih terdorong untuk mengurangi BOPO dan meningkatkan efisiensi operasional BPR.

Teori agensi, insentif yang tepat atau pengawasan yang lemah dapat menyebabkan manajer membuat keputusan yang tidak optimal bagi pemilik, seperti peningkatan risiko atau pengeluaran yang tidak perlu, yang pada gilirannya dapat menurunkan kinerja keuangan. Pengawasan yang baik, baik dari pihak regulator maupun pemilik, sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh manajer sejalan dengan tujuan jangka panjang BPR, yaitu untuk mempertahankan stabilitas dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, pemilik perlu memastikan bahwa insentif manajer seperti bonus, gaji, dan target

kinerja yang disesuaikan dengan tujuan jangka panjang BPR. Pengawasan yang ketat dan sistem insentif yang baik akan membantu mengurangi konflik agensi dan memastikan keputusan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Teori agensi membantu menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat mempengaruhi keputusan terkait CAR, LDR, dan BOPO yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas BPR. Kunci untuk mencapai profitabilitas yang optimal adalah pengelolaan konflik kepentingan ini melalui insentif yang tepat dan pengawasan yang efektif.



Gambar 2. 2

Kerangka Konseptual

Sumber: sumber data diolah peneliti 2025

Gambar 2.2 pada kerangka konseptual tersebut menganalisis pengaruh langsung beberapa variabel, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan, *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan, serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam masalah penelitian, karena jawaban atas rumusan masalah dilakukan berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir sebelum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta empiris. Hipotesis juga mengemukakan prediksi hubungan antara variabel yang diamati serta dapat diuji kebenarannya secara empiris sehingga mudah dinyatakan dalam bentuk operasional yang dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan.

Berdasarkan Teori Agensi, investor membutuhkan informasi yang andal untuk menilai apakah manajemen telah menjalankan fungsi pengelolaan secara efisien dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rasio-rasio keuangan dijadikan ukuran untuk mengevaluasi kinerja manajerial, yang selanjutnya memengaruhi keputusan investasi.

2.5.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio modal yang harus dimiliki bank agar dapat memenuhi standar Rasio Kecukupan Modal Minimum (KPMM), sesuai dengan konsep yang disajikan di atas. Selain mampu mengurangi kemungkinan bahaya kredit, modal berperan penting dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Rasio kinerja bank yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal (CAR). Setiap bank harus memenuhi persyaratan kecukupan modal minimum sebesar 8% dari total aset tertimbang risiko (ATMR) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, jika nilai CAR kurang dari 8%, Bank Indonesia akan menjatuhkan sanksi.

CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat kerugian dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung risiko kerugian dari kegiatan operasionalnya. CAR yang tinggi mencerminkan kesehatan keuangan yang kuat. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder* terhadap bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. CAR menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam usahanya menghasilkan laba. Modal yang cukup akan mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan akan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa takut risiko yang ditimbulkan dengan ditopang cadangan modal yang cukup. Dengan memiliki CAR yang tinggi, perusahaan atau lembaga keuangan dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menanggung risiko dari kegiatan operasional mereka. Ini mencerminkan kesehatan keuangan yang kuat dan dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan atau lembaga keuangan tersebut. Hasil ini menyoroti pentingnya pengelolaan modal yang efektif dalam mencapai kinerja keuangan yang baik.

H1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.5.2 Hubungan *Loan Deposit Ratio* (LDR) dengan Profitabilitas

LDR adalah rasio yang mengukur seberapa banyak bank memberikan pinjaman dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari simpanan nasabah. Rasio ini memberikan indikasi tentang likuiditas bank dan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan pinjaman nasabah. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa bank mengalokasikan lebih banyak dana dari simpanan untuk diberikan sebagai pinjaman. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan bunga yang diterima bank, yang merupakan salah satu komponen utama dalam perhitungan profitabilitas. Dengan kata lain, jika bank mampu memberikan lebih banyak pinjaman, maka pendapatan bunga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA. LDR yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi operasional bank dalam mengelola dana pihak ketiga. Bank yang mampu memanfaatkan simpanan nasabah untuk menghasilkan pinjaman dengan baik akan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. LDR yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap bank. Ketika nasabah melihat bahwa bank dapat memberikan pinjaman dengan baik, mereka akan lebih cenderung untuk menyimpan uang mereka di bank tersebut.. Secara keseluruhan, hipotesis bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) didasarkan pada logika bahwa peningkatan pinjaman dari simpanan nasabah akan meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas bank. Namun, pengelolaan LDR harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari risiko likuiditas dan kredit yang dapat merugikan kinerja keuangan bank di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk mengeksplorasi dinamika hubungan ini dalam konteks pasae yang berbeda dan kondisi ekonomi yang bervariasi.

H2 : LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.5.3 Hubungan Baiaya Operasioanl terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank yang mampu menekan biaya operasional akan memiliki lebih banyak pendapatan yang tersisa untuk laba, yang berkontribusi pada peningkatan ROA. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya, sehingga mengurangi laba sebelum pajak dan pada akhirnya menurunkan ROA. Penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketika biaya operasional meningkat, laba yang dihasilkan dari pendapatan operasional cenderung menurun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan ROA, yang merupakan indikator utama dari profitabilitas bank. BOPO juga dapat dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan bank. Bank yang memiliki BOPO rendah cenderung lebih stabil dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, karena mereka lebih baik dalam mengelola biaya dan memaksimalkan pendapatan. Jika sebuah bank mengalami peningkatan BOPO, hal ini dapat menandakan masalah dalam

manajemen biaya atau ketidakmampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dari aktivitas operasionalnya. Ini bisa menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan bahwa bank tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas. Secara keseluruhan, bahwa Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) didasarkan pada logika bahwa peningkatan biaya operasional tanpa peningkatan proporsional dalam pendapatan akan mengurangi profitabilitas bank. Oleh karena itu, pengelolaan BOPO yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan bank.

H3 : BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap profitabilitas.

